

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR DENGAN EFIKASI DIRI SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Indah Puspita Sari¹, Sulistiyana², Muhammad Saleh³

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas
Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia^{1,2,3}

e-mail: indahpuspitasariindahpuspita@gmail.com¹, sulis.bk@ulm.ac.id², msaleh@ulm.ac.id³

Diterima: 13/7/2026; Direvisi: 1/8/2026; Diterbitkan: 28/9/2026

ABSTRAK

Kompetensi profesional guru sekolah dasar berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan perlu didukung oleh supervisi akademik, literasi digital, serta efikasi diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung supervisi akademik dan literasi digital terhadap kompetensi profesional guru, dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi, pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi, analisis jalur, serta uji Sobel menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru, sedangkan pengaruh langsung literasi digital tidak signifikan. Supervisi akademik juga berpengaruh signifikan terhadap literasi digital dan efikasi diri. Pengujian efek tidak langsung memperlihatkan bahwa efikasi diri memediasi hubungan supervisi akademik dengan kompetensi profesional, sementara literasi digital tidak menunjukkan efek mediasi yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keterkaitan supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru tidak hanya perlu ditinjau dari aspek pembinaan, tetapi juga dari keyakinan guru terhadap kapasitas dirinya. Dengan demikian, penguatan efikasi diri dapat menjadi perhatian dalam perencanaan pembinaan profesional guru, sedangkan kontribusi literasi digital perlu ditelaah lebih lanjut sesuai konteks penerapannya.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Kompetensi Profesional Guru, Literasi Digital, Supervisi Akademik*

ABSTRACT

Professional competence among elementary school teachers is associated with the quality of learning and needs to be supported by academic supervision, digital literacy, and self-efficacy. This study aimed to analyze the direct and indirect effects of academic supervision and digital literacy on teachers' professional competence, with self-efficacy as a mediating variable, among public elementary school teachers in Tapin Utara District, Tapin Regency. The study employed a quantitative approach using a survey method. Data were collected through a closed-ended Likert-scale questionnaire that had undergone validity and reliability testing. The data were analyzed using descriptive statistics, regression, path analysis, and the Sobel test with SPSS. The findings revealed that academic supervision and self-efficacy had positive and significant effects on teachers' professional competence, whereas the direct effect of digital literacy was not significant. Academic supervision also had significant effects on digital literacy and self-efficacy. The indirect-effect analysis showed that self-efficacy mediated the relationship between academic supervision and professional competence, while digital literacy

did not demonstrate a significant mediating effect. These findings emphasize that the relationship between academic supervision and teachers' professional competence should be considered not only in terms of instructional guidance but also in relation to teachers' beliefs in their own capabilities. Therefore, strengthening self-efficacy may be an important consideration in planning teachers' professional development, while the contribution of digital literacy requires further investigation in relation to its implementation context.

Keywords: *Self-Efficacy, Teacher Professional Competence, Digital Literacy, Academic Supervision*

PENDAHULUAN

Realitas kualitas pendidikan dasar sangat ditentukan oleh dinamika penguasaan materi, kejelian kurikuler, keahlian menyusun bahan ajar, serta kepekaan adaptif pengajar dalam mengartikulasikan kebutuhan peserta didik. Dimensi keilmuan seorang pengajar tidak sekadar berhenti pada penguasaan substansi teoretis, melainkan menuntut pembaruan pengetahuan yang berkesinambungan serta eksekusi yang tepat di dalam ruang kelas. Keterkaitan antara aspek-aspek tersebut dengan pelaksanaan tugas harian pengajar menjadi penekanan utama Mia dan Sulastri (2023), yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan kapasitas berkelanjutan demi merespons dinamika pembelajaran. Kendati demikian, temuan awal pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tapin Utara memperlihatkan potret yang kontras: optimalisasi pemahaman kurikulum, integrasi teknologi, pembaruan materi, dan kontinuitas pengembangan *professional* belum sepenuhnya terwujud. Diskrepansi mendasar antara ekspektasi standar profesi dan kenyataan di lapangan inilah yang mendorong perlunya pemetaan kritis terhadap variabel-variabel penentu di wilayah tersebut.

Upaya mengurai hambatan kinerja pengajar menempatkan *academic supervision* sebagai instrumen manajerial yang krusial. Aktivitas pengawasan ini seyogianya melepaskan diri dari rutinitas pemeriksaan administratif yang kaku, lalu bertransformasi menjadi ruang pembinaan integratif yang mencakup perencanaan, observasi nyata, refleksi, umpan balik konstruktif, hingga tindak lanjut yang terukur. Melalui mekanisme pendampingan yang tepat, kepala sekolah memegang peran sentral dalam membantu pengajar mendiagnosis area pengembangan diri dan memformulasi strategi perbaikan kelas secara sistematis. Dampak nyata dari pola pengawasan terhadap kualitas interaksi belajar-mengajar telah ditelaah oleh Prasetyo et al. (2024), sementara kontribusinya terhadap peningkatan muatan mutu pendidikan secara luas ditegaskan oleh Syukri et al. (2023). Dalam ranah yang sejajar, Efrizal et al. (2022) mengeksplorasi bagaimana supervisi klinis maupun akademis memberikan sumbangsih terhadap dimensi pedagogis pengajar di lingkungan madrasah, sehingga memperkuat urgensi pengujian variabel ini pada jenjang sekolah dasar.

Konstruk pendukung lain yang tidak kalah strategis dalam lanskap pendidikan modern adalah *digital literacy*. Pemaknaan terhadap domain ini tidak lagi terbatas pada kecakapan teknis mengoperasikan perangkat keras atau peranti lunak, melainkan melingkupi kapasitas kritis dalam menyeleksi informasi, menguji kredibilitas rujukan, mengelola data, serta mengintegrasikannya secara etis dalam tugas-tugas instruksional. Pemetaan kemampuan teknologis pengajar sekolah dasar pernah diulas oleh Hutagalung dan Purbani (2021), sedangkan keterkaitan antara literasi media, informasi, dan *digital literacy* dengan ranah pedagogis diurai oleh Satriani et al. (2022). Selanjutnya, strategi penguatan kapasitas teknologis melalui empat prinsip penguasaan dasar disajikan oleh Tungka et al. (2023), dan efektivitas kelola pembelajaran berbasis kecakapan digital dianalisis oleh Marnita et al. (2023). Eksplorasi

Arbain et al. (2024) yang menghubungkan dimensi digital serta keaktifan komunitas belajar dengan kapasitas profesi semakin mengonfirmasi relevansi variabel ini, meskipun bentuk pengaruh langsungnya tetap membutuhkan pembuktian empiris dalam model konseptual yang spesifik.

Di samping faktor eksternal dan kecakapan teknologis, dimensi internal berupa *self-efficacy* memegang peran determinan dalam menentukan arah tindakan seseorang. Keyakinan personal atas kapasitas diri dalam menuntaskan tugas-tugas rumit mendorong pengajar untuk berani mengimplementasikan inovasi pembelajaran, bertahan di tengah hambatan institusional, serta melakukan evaluasi mandiri secara konsisten. Gambaran mengenai *self-efficacy* pengajar diuraikan secara komprehensif oleh Lazarides dan Warner (2020), sedangkan elemen-elemen lingkungan sekolah yang turut membentuk keyakinan tersebut dipetakan oleh Wijayanto (2024). Keberadaan *self-efficacy* menjadi sangat menarik apabila diposisikan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani dorongan manajerial institusi dengan tindakan nyata pengajar di kelas. Dalam kerangka pemikiran ini, variabel keyakinan diri difungsikan sebagai perantara untuk menguji apakah intervensi pengawasan akademis berdampak pada kapasitas profesi secara langsung ataukah beroperasi melalui penguatan rasa percaya diri pengajar terlebih dahulu.

Keragaman temuan ilmiah terdahulu tidak secara otomatis menghasilkan pola hubungan variabel yang seragam apabila diterapkan pada ruang sosial dan geografis yang berbeda. Keterampilan teknologi yang tinggi, misalnya, kerap kali gagal beranimasi menjadi kompetensi profesional yang nyata jika pengajar tidak mampu mengaitkan akses informasi digital tersebut dengan struktur materi pelajaran. Pada saat yang sama, pembinaan kepala sekolah dapat bekerja melintasi pelbagai jalur perkembangan personal, salah satunya dengan menumbuhkan keyakinan intrinsik pengajar sebelum mewujudkan pada peningkatan mutu mengajar. Rizqiani dan Yuliana (2026) memperkaya perspektif ini dengan memperlihatkan bagaimana persepsi kepemimpinan, iklim organisasi, dan keyakinan diri saling bersinggungan dalam memengaruhi kinerja. Atas dasar itu, kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan penelitian ini terletak pada pengujian model terpadu yang memosisikan *academic supervision*, *digital literacy*, dan *self-efficacy* sebagai prediktor langsung, sekaligus mengevaluasi jalur tidak langsung melalui mekanisme *double mediation* pada pengajar Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tapin Utara.

Pembuktian empiris terhadap kerangka teoritis ini dieksekusi melalui beberapa tahapan analisis yang saling melengkapi. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan secara objektif gambaran *academic supervision*, *digital literacy*, *self-efficacy*, dan kompetensi profesional pengajar pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tapin Utara. Selanjutnya, analisis difokuskan pada pengujian efek langsung *academic supervision* terhadap *digital literacy*, *self-efficacy*, dan kompetensi profesional, serta efek langsung *digital literacy* dan *self-efficacy* terhadap kompetensi profesional. Bagian krusial dari pemodelan ini mencakup pengujian efek tidak langsung *academic supervision* terhadap kompetensi profesional yang dimediasi oleh *digital literacy* maupun yang dimediasi oleh *self-efficacy*. Rangkaian pengujian tersebut bermaksud menyediakan bukti terstruktur mengenai konfigurasi hubungan kausalitas antarkonstruksi yang didukung oleh kepastian data lapangan.

Sumbangan praktis dari temuan penelitian ini ditujukan untuk memberikan pijakan evaluatif bagi pimpinan sekolah dalam merumuskan strategi pengawasan yang lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan riil pengajar. Hasil analisis ini sekaligus menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam menyelaraskan program pelatihan kecakapan digital dengan pembinaan kapasitas profesi dan penguatan aspek psikologis pengajar. Formulasi

rekomendasi difokuskan pada pemanfaatan jalur mediasi yang terbukti signifikan guna mengoptimalkan efisiensi program pengembangan staf. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi faktor manajerial, teknologis, dan psikologis ini diharapkan mampu memperkuat mutu proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penyelidikan empiris ini mengevaluasi keterkaitan antara *academic supervision* (X_1), *digital literacy* (X_2), *self-efficacy* (Z), dan kompetensi profesional pengajar (Y) melalui pendekatan kuantitatif berdesain *survey study*. Wilayah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tapin Utara dipilih sebagai arena pengumpulan data yang mencakup 15 satuan pendidikan. Target partisipan menetapkan seluruh populasi pengajar sebanyak 152 guru sebagai responden akhir (*total sampling*), guna menjamin representativitas data secara menyeluruh dan menghindari kendala bias penarikan porsi sampel yang lebih kecil. Keputusan mengikutsertakan seluruh elemen populasi ini sekaligus menyelaraskan konsistensi unit analisis yang digunakan pada tahap olah data lanjutan.

Proses pengumpulan data mengandalkan instrumen angket tertutup berskala *Likert* lima poin yang dikembangkan secara terstruktur berdasarkan sintesis indikator-indikator teoretis variabel penelitian. Pengukuran keandalan instrumen diawali dengan pengujian validitas butir menggunakan analisis korelasi *product-moment*, dilanjutkan dengan evaluasi konsistensi internal melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil statistik awal mengonfirmasi bahwa instrumen pengukur memiliki nilai validitas yang memenuhi syarat serta koefisien reliabilitas pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur variabel laten yang diteliti. Rincian distribusi item, kisi-kisi operasional, serta angka signifikansi tiap butir didokumentasikan untuk menjamin transparansi serta *replicability* proses pengukuran oleh peneliti selanjutnya.

Pola hubungan kausalitas antarvariabel dibedah menggunakan teknik *path analysis* yang dijalankan pada program *SPSS*, dengan membagi struktur hubungan ke dalam tiga substruktur ($X_1 \rightarrow X_2$, X_1 dan $X_2 \rightarrow Z$, serta $X_1, X_2, Z \rightarrow Y$). Sebelum pengujian statistik parametrik dieksekusi, serangkaian uji asumsi klise diperiksa, meliputi ketepatan sebaran data via *Kolmogorov-Smirnov*, pola keterikatan antarvariabel melalui uji linearitas, serta deteksi keterikatan antarvariabel bebas memakai nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dalam kasus ditemukannya penyimpangan normalitas residual atau linearitas pada hubungan tertentu, pendekatan estimasi robust atau pemodelan non-parametrik diterapkan untuk menjaga keabsahan koefisien jalur. Pembuktian peran *self-efficacy* dan *digital literacy* sebagai variabel perantara (*mediator*) dihitung secara presisi menggunakan uji *Sobel* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil berikut disusun kembali menjadi empat tabel dengan pemisahan antara statistik deskriptif, pengujian asumsi, analisis jalur, dan pengujian mediasi. Penyajian difokuskan pada pelaporan data dan hasil pengujian, tanpa memasukkan penjelasan teoretis atau interpretasi yang seharusnya ditempatkan pada bagian pembahasan. Angka-angka dipertahankan sesuai dengan data penelitian yang tersedia. Namun, jumlah sampel perlu dipastikan kembali karena bagian metode mencantumkan 110 responden, sedangkan bagian hasil menggunakan 152 responden.

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum data pada setiap variabel penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi supervisi akademik (X1), literasi digital (X2), efikasi diri (Z), dan kompetensi profesional guru (Y). Ukuran statistik yang dilaporkan mencakup skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Ringkasan statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar deviasi
Supervisi akademik (X1)	29	145	126,05	12,18
Literasi digital (X2)	12	60	48,36	4,29
Efikasi diri (Z)	9	45	37,89	3,42
Kompetensi profesional guru (Y)	12	60	50,90	5,53

Tabel 1 memuat ukuran pemusatan dan penyebaran skor dari keempat variabel yang diteliti. Nilai rata-rata dan standar deviasi dicantumkan untuk menunjukkan ringkasan distribusi skor masing-masing variabel. Rentang skor dapat dilihat melalui perbandingan nilai minimum dan maksimum pada setiap variabel. Data deskriptif ini menjadi dasar pelaporan karakteristik skor sebelum hasil pengujian hubungan antarvariabel disajikan.

2. Hasil Uji Asumsi Analisis

Sebelum analisis jalur dilakukan, data diperiksa melalui pengujian asumsi yang mencakup normalitas residual, linearitas hubungan, dan multikolinearitas. Hasil uji normalitas dilaporkan menggunakan nilai Kolmogorov–Smirnov beserta signifikansinya. Pengujian linearitas digunakan untuk memeriksa bentuk hubungan antarvariabel, sedangkan multikolinearitas diperiksa melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ringkasan hasil pemeriksaan asumsi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Asumsi

Jenis pengujian	Hasil	Keterangan berdasarkan hasil uji
Normalitas residual substruktur I	K-S = 0,116; p = 0,031	Tidak memenuhi kriteria normalitas pada $\alpha = 0,05$
Normalitas residual substruktur lainnya	K-S = 0,079; p = 0,278 dan 0,290	Memenuhi kriteria normalitas pada $\alpha = 0,05$
Linearitas hubungan X1 → Y	p = 0,037	Tidak memenuhi kriteria linearitas pada $\alpha = 0,05$
Linearitas hubungan lainnya	Dilaporkan memenuhi kriteria	Hubungan lainnya dinyatakan linear dalam hasil pengujian
Multikolinearitas	Tolerance = 0,536–0,789; VIF = 1,268–1,865	Tidak terindikasi multikolinearitas berdasarkan rentang nilai yang dilaporkan

Berdasarkan Tabel 2, terdapat hasil pengujian yang tidak memenuhi kriteria normalitas dan linearitas pada taraf signifikansi 0,05. Sementara itu, hasil pengujian normalitas pada substruktur lainnya dilaporkan memenuhi kriteria yang digunakan. Rentang nilai tolerance dan

VIF juga dicantumkan sebagai hasil pemeriksaan multikolinearitas. Temuan pada tabel ini perlu dilaporkan secara terbuka sebagai bagian dari hasil pemeriksaan asumsi analisis.

3. Hasil Analisis Jalur

Analisis jalur dilakukan untuk menguji hubungan langsung antara variabel supervisi akademik, literasi digital, efikasi diri, dan kompetensi profesional guru. Koefisien yang disajikan meliputi koefisien tidak terstandar (B), koefisien terstandar (β), nilai t, dan signifikansi. Pengujian dilakukan pada jalur $X1 \rightarrow X2$, $X1 \rightarrow Z$, $X2 \rightarrow Z$, serta jalur yang menuju kompetensi profesional guru. Hasil analisis jalur dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Koefisien Jalur

Jalur	B	β	t	Sig.
$X1 \rightarrow X2$	0,162	0,460	6,338	< 0,001
$X1 \rightarrow Z$	0,092	0,325	4,818	< 0,001
$X2 \rightarrow Y$	—	0,012	—	0,886
$Z \rightarrow Y$	—	0,241	—	0,009
$X1 \rightarrow Y$	—	0,407	—	< 0,001
$X2 \rightarrow Z$	—	0,467	—	< 0,001

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, hasil pengujian setiap jalur dilaporkan melalui koefisien dan nilai signifikansinya sesuai data yang tersedia. Jalur $X2 \rightarrow Y$ memiliki nilai signifikansi 0,886, sedangkan jalur $X1 \rightarrow Y$ dan $Z \rightarrow Y$ masing-masing memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Hasil untuk jalur yang menghubungkan supervisi akademik dan literasi digital dengan efikasi diri juga dicantumkan dalam tabel. Pelaporan ini menunjukkan hasil pengujian langsung tanpa mengembangkan penjelasan mengenai alasan atau implikasi dari pola hubungan tersebut.

4. Hasil Pengujian Mediasi dan Koefisien Determinasi

Pengujian mediasi dilakukan untuk memeriksa jalur tidak langsung supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru melalui literasi digital dan efikasi diri. Hasil yang dilaporkan mencakup besaran efek tidak langsung, nilai statistik Sobel, dan signifikansi. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) disajikan untuk setiap substruktur dan model keseluruhan. Ringkasan hasil pengujian mediasi dan koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Efek Tidak Langsung dan Koefisien Determinasi

Komponen pengujian	Nilai efek tidak langsung / R^2	Statistik Sobel	Sig.	Keterangan hasil uji
$X1 \rightarrow X2 \rightarrow Y$	0,006	0,144	0,886	Efek tidak langsung tidak signifikan
$X1 \rightarrow Z \rightarrow Y$	0,079	2,318	0,020	Efek tidak langsung signifikan
R^2 substruktur I	0,211	—	—	Koefisien determinasi
R^2 substruktur II	0,464	—	—	Koefisien determinasi
R^2 substruktur III	0,339	—	—	Koefisien determinasi
R^2 model keseluruhan	0,720	—	—	Koefisien determinasi model

Tabel 4 menyajikan hasil pengujian dua jalur mediasi serta nilai koefisien determinasi pada masing-masing substruktur dan model keseluruhan. Pengujian melalui literasi digital menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05, sedangkan pengujian melalui efikasi diri menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Nilai R^2 ditampilkan sebagai ringkasan besarnya variasi yang dijelaskan oleh model pada setiap substruktur dan model keseluruhan. Uraian mengenai makna temuan, kemungkinan penyebab, serta keterkaitannya dengan penelitian terdahulu ditempatkan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa supervisi akademik menempati posisi penting dalam konfigurasi hubungan antarkonstrak yang diuji. Pengaruhnya tidak hanya tampak pada kompetensi profesional guru, tetapi juga berkaitan dengan terbentuknya efikasi diri dan literasi digital. Pola tersebut dapat dibaca dari karakter supervisi akademik sebagai proses yang tidak semata-mata berorientasi pada pemeriksaan administrasi, melainkan berpotensi menghadirkan ruang bagi guru untuk menerima umpan balik, mengenali kebutuhan pengembangan, dan menata kembali praktik pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar di Tapin Utara, hubungan ini memberi gambaran bahwa pembinaan yang berlangsung melalui supervisi dapat berjalan beriringan dengan proses penguatan kapasitas profesional guru. Kamaludin et al. (2025) menempatkan pengembangan profesional berkelanjutan sebagai penghubung dalam relasi supervisi akademik dan kompetensi guru, sedangkan Rusmiani (2026) membahas supervisi akademik berbasis kolaboratif dalam kaitannya dengan peningkatan profesionalitas guru. Meskipun konstruk dan rancangan kedua kajian tersebut tidak identik dengan penelitian ini, keduanya memberikan konteks bahwa supervisi dapat ditempatkan sebagai bagian dari proses pengembangan profesional, bukan sekadar aktivitas evaluatif.

Relasi supervisi dengan literasi digital memperluas pemaknaan tersebut karena kemampuan digital guru tidak berdiri sepenuhnya terpisah dari lingkungan profesional tempat guru bekerja. Dalam praktik pembelajaran, arahan, pendampingan, dan perhatian terhadap pengembangan praktik mengajar dapat membuka kesempatan bagi guru untuk mengenali serta menggunakan sumber dan perangkat digital secara lebih terarah. Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan positif antara supervisi akademik dan literasi digital, tetapi hubungan tersebut tetap perlu dibaca dalam batas konteks penelitian. Abdullah et al. (2025) mengkaji kepemimpinan transformasional sebagai prediktor literasi digital guru, sehingga memberikan perspektif bahwa kapasitas digital dapat berkembang dalam lingkungan kepemimpinan dan dukungan organisasi. Sementara itu, Wulandari et al. (2025) membahas integrasi Canva dan komik digital dalam peningkatan literasi digital, sedangkan Oktiningrum (2025) menyoroti literasi digital dalam pengembangan kompetensi calon guru sekolah dasar. Ketiga kajian tersebut memperlihatkan keragaman lingkungan yang dapat membentuk literasi digital, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyamakan mekanisme atau karakteristik hubungan yang ditemukan pada guru SDN di Tapin Utara. Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti kontekstual bahwa supervisi akademik berkaitan dengan kapasitas digital guru dalam lingkungan sekolah yang diteliti.

Menariknya, keterkaitan tersebut tidak berlanjut dalam bentuk pengaruh langsung literasi digital terhadap kompetensi profesional. Tidak ditemukannya hubungan langsung yang signifikan perlu dipahami secara hati-hati karena literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi belum tentu secara otomatis tercermin dalam keseluruhan kompetensi profesional guru. Seorang guru dapat memiliki kemampuan mengakses, memilih, dan

menggunakan perangkat digital, tetapi penerapannya dalam penguasaan materi, pengembangan bahan ajar, pemahaman kurikulum, maupun pengembangan profesional tetap dipengaruhi oleh faktor lain. Karena itu, hasil ini tidak dapat ditafsirkan bahwa literasi digital tidak diperlukan dalam pekerjaan guru. Oktiningrum (2025) dan Wulandari et al. (2025) justru memberikan gambaran mengenai ruang penggunaan literasi digital dalam pendidikan, sedangkan Xu et al. (2025) menghubungkan kompetensi TIK dan kompetensi profesional guru dalam konteks kewargaan digital pada lingkungan universitas. Perbedaan subjek, konteks, dan konstruk tersebut menjadi alasan bahwa hasil penelitian ini tidak perlu dipaksakan agar sejalan dengan kajian yang memiliki kerangka berbeda. Temuan yang ada justru membuka kemungkinan bahwa kontribusi literasi digital terhadap kompetensi profesional berlangsung melalui kondisi tertentu atau melalui aspek kompetensi yang tidak tercakup secara langsung dalam jalur yang diuji.

Di sisi lain, efikasi diri memperlihatkan posisi yang lebih dekat dengan kompetensi profesional guru. Guru yang memiliki keyakinan terhadap kapasitas dirinya dalam menjalankan tugas profesional cenderung memiliki landasan psikologis yang mendukung keterlibatan dalam berbagai tuntutan pekerjaan, meskipun penelitian ini hanya menunjukkan hubungan statistik dan tidak membuktikan mekanisme sebab-akibat. Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa efikasi diri menjadi salah satu konstruk yang berhubungan langsung dengan kompetensi profesional dalam model penelitian. Yuliani dan Adri (2025) membahas persepsi guru sekolah dasar mengenai efikasi diri dalam kelas inklusif, sedangkan Kristanto dan Sudibjo (2026) menempatkan efikasi diri sebagai mediator dalam kajian kinerja mengajar guru awal karier. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa efikasi diri dapat ditempatkan dalam berbagai konfigurasi variabel yang berkaitan dengan pekerjaan guru, tetapi hasil yang diukur tidak identik dengan kompetensi profesional dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, temuan sekarang lebih tepat ditempatkan sebagai tambahan bukti mengenai keterkaitan efikasi diri dengan kapasitas profesional guru sekolah dasar, tanpa menyetarakan konstruk kompetensi profesional dengan kompetensi pedagogik ataupun kinerja mengajar.

Posisi efikasi diri menjadi semakin bermakna ketika hubungan antarkonstruk dilihat secara menyeluruh. Supervisi akademik dan literasi digital sama-sama memiliki hubungan positif dengan efikasi diri, sehingga penguatan kapasitas guru dalam model ini tidak hanya berlangsung pada ranah keterampilan atau pembinaan eksternal, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan guru terhadap kemampuannya menjalankan tugas. Sugesti dan Sireggar (2025) mengembangkan model supervisi akademik kolaboratif yang memasukkan kemampuan interpersonal dan efikasi diri, sementara Resti et al. (2026) menelaah efikasi diri sebagai penghubung antara supervisi akademik, pengalaman pelatihan, dan kompetensi pedagogik melalui analisis jalur. Kesamaan perhatian terhadap posisi efikasi diri dalam kedua kajian tersebut memberikan konteks konseptual bagi pola hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini. Namun, informasi yang tersedia mengenai kedua rujukan tersebut tidak cukup untuk menyatakan bahwa hasil statistiknya identik, sehingga perbandingan dibatasi pada kesesuaian fokus dan kerangka hubungan variabel. Dalam konteks penelitian ini, keterkaitan supervisi dan literasi digital dengan efikasi diri menunjukkan bahwa lingkungan pembinaan dan kapasitas digital dapat hadir bersamaan dengan penguatan keyakinan profesional guru.

Pola hubungan tidak langsung memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai posisi kedua variabel tersebut dalam model. Efek mediasi melalui literasi digital tidak memperoleh dukungan statistik, sedangkan jalur melalui efikasi diri memperoleh dukungan yang signifikan. Perbedaan ini mengisyaratkan bahwa kedekatan literasi digital dengan

supervisi akademik belum cukup untuk menjadikannya perantara antara supervisi dan kompetensi profesional, sementara efikasi diri memiliki posisi yang lebih konsisten dalam rangkaian hubungan yang diuji. Temuan tersebut dapat ditempatkan berdampingan dengan Kamaludin et al. (2025), yang menggunakan pengembangan profesional berkelanjutan sebagai variabel penghubung, serta Resti et al. (2026) dan Kristanto dan Sudibjo (2026), yang menempatkan efikasi diri dalam model mediasi. Meskipun mediator maupun variabel terikat pada penelitian-penelitian tersebut berbeda, keberadaan variabel penghubung menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk dukungan profesional dan kapasitas guru dapat melibatkan proses antara, bukan hanya relasi langsung. Dalam penelitian ini, proses tersebut lebih tampak melalui efikasi diri daripada literasi digital. Namun, karena desain penelitian menggunakan survei, pola mediasi tersebut tetap harus dipahami sebagai hubungan statistik dalam model yang diuji dan bukan sebagai bukti pasti mengenai mekanisme kausal.

Jika keseluruhan temuan dipandang sebagai satu kesatuan, kompetensi profesional guru tampaknya lebih dekat dengan kualitas pembinaan dan faktor psikologis yang menyertai pelaksanaan tugas daripada sekadar kepemilikan kemampuan digital. Supervisi akademik memiliki hubungan langsung dengan kompetensi profesional sekaligus berkaitan dengan literasi digital dan efikasi diri, sedangkan efikasi diri menjadi jalur yang menghubungkan supervisi dengan kompetensi profesional. Pada saat yang sama, tidak signifikannya jalur langsung maupun jalur mediasi literasi digital mengingatkan bahwa penguasaan teknologi tidak seharusnya diperlakukan sebagai indikator tunggal keberhasilan pengembangan profesional guru. Nadhifah et al. (2026) memberikan konteks tambahan melalui pembahasan supervisi akademik dengan pendekatan *coaching* dan komunitas belajar pada sekolah dasar, sedangkan Xu et al. (2025) memperluas perspektif mengenai hubungan kepemimpinan, kompetensi TIK, dan kompetensi profesional guru dalam lingkungan digital. Kedua kajian tersebut memperkaya interpretasi, meskipun populasi dan fokusnya berbeda dari penelitian ini. Implikasi praktisnya adalah pengelola sekolah dapat menggunakan hasil ini sebagai bahan evaluasi terhadap pola supervisi dan dukungan pengembangan guru, bukan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa satu bentuk intervensi tertentu pasti meningkatkan kompetensi profesional. Interpretasi tersebut juga perlu mempertimbangkan keterbatasan cakupan responden yang hanya berasal dari SDN di Tapin Utara, penggunaan angket sebagai sumber data, serta adanya hasil uji asumsi yang belum memenuhi kriteria pada sebagian pengujian. Penelitian berikutnya dapat memperluas karakteristik responden dan mengombinasikan pengukuran kuantitatif dengan sumber data lain agar kestabilan hubungan antarkonstruksi dapat diperiksa secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi profesional guru berkaitan dengan supervisi akademik dan efikasi diri, sementara literasi digital tidak menunjukkan hubungan langsung yang signifikan dalam model yang diuji. Temuan mediasi memperlihatkan bahwa efikasi diri berperan sebagai variabel perantara yang signifikan pada hubungan supervisi akademik dengan kompetensi profesional, sedangkan literasi digital tidak menunjukkan peran mediasi yang signifikan. Pola tersebut memberikan pemahaman bahwa keterkaitan supervisi akademik dengan kompetensi profesional tidak cukup dijelaskan hanya melalui penguasaan digital, tetapi juga perlu ditelaah dengan memperhatikan aspek keyakinan guru terhadap kemampuannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pengujian dua jalur mediasi secara bersamaan, sehingga hubungan antara supervisi akademik, literasi digital,

efikasi diri, dan kompetensi profesional dapat dipahami secara lebih terstruktur dalam konteks guru sekolah dasar di Tapin Utara.

Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang supervisi yang kolaboratif, memberikan umpan balik, serta menyediakan tindak lanjut pengembangan profesional guru. Penguatan literasi digital dapat diarahkan pada penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan dukungan terhadap efikasi diri dapat menjadi bagian dari upaya pengembangan kapasitas guru. Meskipun demikian, rekomendasi tersebut perlu dipahami sebagai arah penerapan yang relevan dengan temuan, bukan sebagai bukti bahwa program tertentu telah teruji efektif melalui penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sekolah dan responden, menggunakan pengukuran kompetensi berbasis observasi atau kinerja, serta menguji faktor lain seperti fasilitas digital, budaya sekolah, motivasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Pengembangan penelitian tersebut diharapkan dapat memperjelas batas keberlakuan model dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Karnati, N., Effendi, M. S., Takdir, M., & Mayasari, L. I. (2025). Transformational leadership sebagai prediktor literasi digital guru: Sebuah kajian sistematis. *Proceeding of Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 3(1), 437–446. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/63707>
- Arbain, A., Nurkolis, N., & Yuliejantiningasih, Y. (2024). Pengaruh literasi digital guru dan keaktifan komunitas belajar terhadap kompetensi profesional guru sekolah dasar negeri. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 415–424. <https://ejournal.pgrikotasemarang.org/index.php/jips/article/view/244>
- Efrizal, E., Firmayanti, A. I., & Ekowati, E. (2022). Pengaruh supervisi klinis dan supervisi akademik terhadap kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Darul Muttaqin Baturaja. *UNISAN Jurnal*, 1(3), 572–580. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/212>
- Hutagalung, B., & Purbani, W. (2021). The ability of digital literacy for elementary school teachers. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 710–721. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.32938>
- Kamaludin, K., Soraya, E., Takdir, M., Mayasari, L. I., & Mustika, G. G. (2025). Pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan. *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 7(1), 202–217. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika/article/view/16513>
- Kristanto, A., & Sudibjo, N. (2026). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja mengajar guru awal karier melalui budaya sekolah dan efikasi diri sebagai variabel mediasi. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 4(1), 557–570. <https://j-edu.org/index.php/edu/article/view/83>
- Marnita, M., Nurdin, D., & Prihatin, E. (2023). The effectiveness of elementary teacher digital literacy competence on teacher learning management. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 35–43. <http://www.jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/444>



- Mia, Y. G., & Sulastri, S. (2023). Analisis kompetensi profesional guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>
- Nadhifah, K., Sembiring, M. G., & Adawiah, R. (2026). Korelasi supervisi akademik melalui pendekatan coaching dan komunitas belajar dengan kompetensi pedagogik guru SD di Gugus Mawar Kecamatan Pelaihari. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 3(2), 888–902. <https://ssed.or.id/ijier/article/view/718>
- Oktiningrum, W. (2025). Peran literasi digital dalam pengembangan kompetensi calon guru sekolah dasar. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 331–341. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/1092>
- Prasetyo, A., Abiyyu, A. D., & Muhes, T. (2024). Improving the quality of the learning process through the implementation of academic supervision. *Khalifah: Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2(2), 72–83. <https://khalifah.aksarashofa.com/index.php/khalifah/article/view/61>
- Resti, T., Susilo, S., Yahya, M., Azainil, A., & Khotimah, K. (2026). How self-efficacy bridges academic supervision and training experience to pedagogical competence: A path analysis study in frontier schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 4221–4232. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/3888>
- Rizqiani, W., & Yuliana, L. (2026). Examining teacher performance from the principals' perceptions of academic supervision, teacher self-efficacy, and organizational climate. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 5(2), 630–646. <https://journal.iistr.org/index.php/JPES/article/view/2001>
- Rusmiani, R. (2026). Efektivitas supervisi akademik berbasis kolaboratif dalam meningkatkan profesional guru di MIN 6 Asahan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, 7(3), 388–396. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/31771>
- Satriani, Ahmad, D., & Halimah, A. (2022). Pengaruh kemampuan literasi informasi, literasi media, dan literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru. *Nazzama: Journal of Management Education*, 2(1), 85–99. <https://doi.org/10.24252/jme.v2i1.31513>
- Sugesti, T., & Sireggar, A. N. (2025). Model supervisi akademik kolaboratif: Integrasi kemampuan interpersonal dan efikasi diri dalam konteks pendidikan. *Hijri*, 14(1), 120–129. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/24330>
- Syukri, M. Z., Viona, E., & Utama, H. B. (2023). The impact of academic supervision on teacher's professionalism in improving educational quality. *PPSDP International Journal of Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i1.49>
- Tungka, N. F., Cipta, O., Tarinje, N., & Sabila, F. (2023). Peningkatan literasi digital guru SD melalui penerapan empat prinsip dasar penguasaan. *I(3)*, 134–144. <https://ejcs.eastsouth-institute.com/index.php/ejimcs/article/view/128>
- Wijayanto. (2024). Factors that influence teacher self-efficacy in providing education in the school environment. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/66176>
- Wulandari, H. T., Murtiyasa, B., & Susanto, H. (2025). Integrasi teknologi Canva dalam pembelajaran: Peningkatan literasi digital melalui komik digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 426–435. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/5337>



- Xu, C., Hania, A., & Waqas, M. (2025). Guiding the digital generation: Role of principals' leadership, ICT competence, and teacher professional competence in fostering digital citizenship among university students. *Education and Information Technologies*, 30(1), 1165–1189. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10639-024-13180-2>
- Yuliani, S., & Adri, H. T. (2025). Persepsi guru terhadap pentingnya efikasi diri guru sekolah dasar di kelas inklusif dengan kurikulum pendidikan Finlandia. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(3), 263–279. <https://www.didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/39>